

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan usia dini (*Early childhood education*) adalah pendidikan yang ditujukan bagi anak-anak usia prasekolah, dengan tujuan agar anak dapat mengembangkan potensi-potensinya sejak dini sehingga dapat berkembang secara wajar sebagai anak. Artinya pada pendidikan usia dini anak memperoleh rangsangan-rangsangan intelektual, sosial dan emosional sesuai dengan tingkat usianya (Ismail, 2009:32) .

Pentingnya mendidik anak sejak usia dini dikarenakan masa anak-anak merupakan *the golden age* (masa emas) yang tidak boleh disia-siakan. Sebab, ini merupakan kesempatan luar biasa untuk mengembangkan semua potensi anak. Penelitian di bidang neurologi menyebutkan bahwa selama tahun-tahun pertama, otak bayi berkembang pesat dan menghasilkan neuron yang jumlahnya melebihi kebutuhan. Sambungan tersebut harus diperkuat dengan berbagai rangsangan. Sebab, kalau tidak, sambungan itu akan mengalami *atrophy* (menyusut dan musnah). Banyaknya sambungan inilah yang mempengaruhi kecerdasan anak. Dosis rangsangan yang seimbang dan tepat akan mampu melipatgandakan kemampuan otak sebanyak 5 – 10 kali lipat (Musfiroh, 2004: 3).

Masa inilah masa yang paling peka terhadap pengaruh dari luar individu anak. Anak ibarat kertas putih bersih, tinggal lingkungannya yang akan

menggores kepribadian anak tersebut akan menjadi apa. Dengan kata lain, pada masa ini pula menjadi masa yang strategis dan kritis. Dikatakan strategis karena pada masa ini anak memperoleh stimulan dan pembelajaran yang memungkinkan anak dikondisikan untuk memperoleh keberhasilan dalam kehidupannya. Namun, dikatakan masa kritis karena jika terjadi salah dalam pola asuhnya, maka anak tidak memperoleh stimulan dan perlakuan yang tepat sehingga perkembangan anak pada masa selanjutnya akan mengalami gangguan. Dengan demikian jelas bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting baik bagi orang tua maupun anak itu sendiri.

Anak dilahirkan ke dunia sebagai seseorang yang dianugerahi Tuhan dengan berbagai potensi dan kecerdasan yang dimilikinya. Hal ini juga sebagaimana dijelaskan oleh Gardner dalam teori kecerdasan jamak (*multiple intelligence*), bahwa sekurang-kurangnya terdapat tujuh kecerdasan yang patut diperhitungkan secara sungguh-sungguh, salah satunya adalah kecerdasan interpersonal (Armstrong, 2002: 3). N. K Humprey (Muslihuddin & Agustin, 2008: 85-86), menjelaskan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan bentuk yang paling penting dalam kecerdasan manusia, karena dengan kecerdasan ini manusia mampu memelihara hubungan dengan manusia lainnya secara efektif, sehingga seringkali keberhasilan hidup seseorang sangat bergantung pada kecerdasan interpersonalnya. Kecerdasan interpersonal ini menjadi penting karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, yang mana manusia tidaklah bisa menyendiri, karena banyak kegiatan dalam hidup ini yang terkait

dengan orang lain. Oleh karena itu, kecerdasan interpersonal penting juga bagi anak, karena anak perlu membekali dirinya dengan kecerdasan interpersonal ini untuk dapat hidup berdampingan dengan orang lain.

Yusuf & Nurihsan (Muslihuddin & Agustin, 2008: 85) menjelaskan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami dan berkomunikasi dengan orang lain, mampu membedakan suasana hati, temperamen, motivasi, dan keterampilan-keterampilan dalam memahami orang lain, termasuk juga kemampuan untuk membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain, serta memahami berbagai peran dalam kelompok. Kecerdasan interpersonal ini bersifat bisa berubah dan bisa ditingkatkan, karena lebih merupakan sebuah proses belajar dari pengalaman anak sehari-hari, bukan merupakan faktor hereditas, sehingga semua anak bisa memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi (Safaria, 2005: 24).

Isenberg & Jalongo (Agustin, 2006: 156) mengutarakan bahwa kecerdasan interpersonal anak dapat distimulasi melalui kegiatan bermain, karena saat bermain anak berinteraksi dengan guru dan teman sebaya. Menurut Isenberg & Jalongo (Muslihuddin & Agustin, 2008: 86), stimulasi tersebut dapat terjadi karena pada saat bermain anak-anak melakukan kegiatan, seperti: (a) mempraktekkan keterampilan berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal dengan cara menegosiasikan peran, mencoba memperoleh keuntungan saat bermain atau mengapresiasi perasaan teman lain; (b) merespon perasaan teman sepermainan di samping menunggu giliran dan berbagai materi serta pengalaman; (c) bereksperimen dengan peran-peran di

rumah, sekolah, dan komunitas dengan menjalin kontak dengan kebutuhan dan kehendak orang lain; dan (d) mencoba melihat sudut pandang orang lain.

Salah satu karakteristik utama belajar anak menurut Masitoh dkk (2009: 6.9 – 6.12) adalah bahwa anak belajar melalui bermain. Bermain adalah hak asasi bagi anak usia dini yang memiliki nilai utama dan hakiki pada masa pra sekolah. Kegiatan bermain bagi anak usia dini adalah sesuatu yang sangat penting dalam perkembangan kepribadiannya.

Fakta yang harus penulis hadapi pada saat pembelajaran di kelompok B TK Pertiwi 02 Ngadiluwih adalah adanya anak-anak yang sering kali tidak mau melanjutkan kegiatan mainnya dengan alasan bahwa mereka 'tidak bisa' menyelesaikan kegiatan itu. Sebagian mau dan mampu menyelesaikan tetapi harus dengan stimulasi, motivasi dan pancingan gagasan bahkan dukungan bantuan sepenuhnya dari guru. Bahkan ada beberapa anak yang tidak mau melakukan kegiatan main sama sekali setelah mengeluh bahwa mereka tidak bisa. Dalam melaksanakan kegiatan tampak anak-anak kurang berkomunikasi dengan teman. Mereka bermain sendiri tanpa berusaha mengkomunikasikan kesulitan dengan temannya walaupun sebenarnya telah dibentuk kelompok di antara mereka. Tapi kelompok tersebut tampak hanya merupakan kumpulan anak yang bermain bersama tanpa adanya interaksi yang kooperatif di antara mereka. Ada juga beberapa anak didik yang terlihat belum bergabung untuk bermain bersama teman-temannya. Mereka cenderung lebih suka menyendiri, bahkan ada yang tidak mau keluar kelas saat istirahat untuk bermain dengan teman-temannya.

Pada observasi awal diketahui bahwa rata-rata prosentase kecerdasan anak kelompok B TK Pertiwi 02 Ngadiluwih hanya sebesar 46,04%. Prosentase ini menunjukkan kecerdasan interpersonal anak kelompok B TK Pertiwi 02 Ngadiluwih termasuk kategori Mulai Berkembang. Dari 15 anak kelompok B TK Pertiwi 02 Ngadiluwih hanya 2 anak (16,67%) yang kecerdasan interpersonalnya mampu mencapai prosentase keberhasilan sebesar 80%.

Berdasarkan pertimbangan tersebut penulis merasa perlu melakukan perbaikan dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran tersebut dituangkan dalam sebuah penelitian dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK) dengan fokus penelitian "Upaya Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal dengan Kegiatan Bermain dalam Kelompok pada Anak Kelompok B TK Pertiwi 02 Ngadiluwih Matesih Tahun Ajaran 2012-2013".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Banyaknya jumlah anak yang tidak mau terlibat dalam kegiatan pembelajaran dengan alasan tidak bisa yang akhirnya mereka akan diam, membuat keramaian atau mengganggu teman yang sedang mengikuti kegiatan pembelajaran maupun saat di luar pembelajaran
2. Anak tidak mau berinteraksi dengan teman atau guru untuk mencari jalan penyelesaian tugas serta tidak mau mendengarkan orang lain

3. Terdapat anak didik yang tidak mau berinteraksi sama sekali dengan teman

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih efektif, efisien dan terarah maka diperlukan pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah: Masalah yang diteliti terbatas pada upaya peningkatan Kecerdasan Interpersonal anak kelompok B TK Pertiwi 02 Ngadiluwih, Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar dalam pembelajaran melalui kegiatan bermain dalam kelompok.

D. Perumusan Masalah

Dari berbagai masalah yang ada dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut : "Apakah kegiatan bermain dalam kelompok dapat meningkatkan Kecerdasan Interpersonal anak kelompok B TK Pertiwi 02 Ngadiluwih Matesih Semester 1 Tahun Ajaran 2012-2013?"

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Kecerdasan Interpersonal pada anak Taman Kanak-kanak, serta bagaimana penerapan bermain dalam kelompok dalam pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru Taman Kanak-kanak agar hasil pembelajaran dapat

meningkat. Kemampuan Kecerdasan Interpersonal anak akan semakin meningkat dengan diterapkannya metode pembelajaran yang menarik minat anak

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk meningkatkan Kecerdasan Interpersonal pada anak di Taman Kanak-kanak Pertiwi 02 Ngadiluwih, Matesih Kabupaten Karanganyar Tahun Ajaran 2012-/2013 melalui kegiatan bermain dalam kelompok.
- b. Untuk menerapkan kegiatan bermain dalam kelompok dalam upaya meningkatkan Kecerdasan Interpersonal dalam pembelajaran pada anak Taman Kanak-kanak Pertiwi 02 Ngadiluwih, Matesih , Karanganyar Tahun Ajaran 2012-2013.

F. Manfaat Penelitian

Dari penelitian diharapkan dapat bermanfaat yaitu :

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Melalui PTK ini guru dapat mengetahui strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk meningkatkan Kecerdasan Interpersonal anak TK

b. Bagi Siswa

Hasil PTK ini dapat bermanfaat untuk memotivasi anak didik agar seluruh aspek perkembangan khususnya Kecerdasan Interpersonalnya dapat meningkat

c. Bagi Sekolah

Hasil PTK ini dapat membantu memperbaiki pelayanan terhadap siswa dalam proses pembelajaran di sekolah

2. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti Lain

Mendapatkan teori baru tentang peningkatan Kecerdasan Interpersonal anak TK, sehingga dapat dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya.

b. Bagi Pengambil Kebijakan

Memberi landasan dan argumentasi bagi kebijakan yang akan diambil guna peningkatan mutu pendidikan.